

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beban kerja dan kompensasi terhadap kesejahteraan mental guru MTs di Kabupaten Banyumas bagian Barat, dengan openness to experience sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi, diperoleh temuan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mental, dan openness to experience terbukti memoderasi hubungan tersebut.

Secara khusus, beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan mental guru. Semakin tinggi beban kerja yang dirasakan, semakin rendah tingkat kesejahteraan mental yang dialami guru. Sebaliknya, kompensasi berpengaruh positif dan signifikan, di mana kompensasi yang layak dan adil dapat meningkatkan kesejahteraan mental guru.

Adapun variabel openness to experience memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara beban kerja dan kompensasi terhadap kesejahteraan mental. Guru dengan tingkat openness yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola tekanan pekerjaan dan lebih positif dalam memaknai kompensasi yang diterima, sehingga dapat menjaga stabilitas mental mereka.

Dengan demikian, kesejahteraan mental guru tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi eksternal, tetapi juga sangat bergantung pada kesiapan psikologis

dan karakter individu. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan guru, yaitu dengan memperhatikan aspek organisasi dan kepribadian sekaligus

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dalam bidang manajemen sumber daya manusia dan psikologi kerja, khususnya terkait kesejahteraan mental guru. Dengan mengintegrasikan variabel kepribadian *openness to experience* sebagai moderator, penelitian ini memperluas perspektif bahwa kesejahteraan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor organisasi, tetapi juga oleh karakter individu.

Temuan bahwa *openness to experience* mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh beban kerja dan kompensasi menunjukkan bahwa kepribadian tidak hanya berperan sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai kekuatan aktif dalam menghadapi tekanan kerja. Ini mendukung teori coping dan work engagement yang menekankan pentingnya kapasitas internal dalam merespons stres kerja.

Dari sisi metodologi, pendekatan yang digunakan membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang menguji interaksi antara variabel kepribadian dan kondisi kerja. Model seperti ini membantu membangun teori yang lebih dinamis dalam memahami perilaku kerja guru dalam konteks

pendidikan.

Selain itu, penelitian ini memperkaya studi sebelumnya yang lebih banyak menempatkan faktor-faktor organisasi sebagai penyebab utama masalah psikologis. Dengan memasukkan faktor kepribadian, pendekatan biopsikososial dalam studi kesejahteraan guru menjadi semakin relevan.

Implikasi lain adalah pentingnya mempertimbangkan dimensi kepribadian dalam pengembangan teori kesejahteraan kerja, terutama dalam profesi berbasis pelayanan seperti guru. Hal ini dapat membantu merancang intervensi yang lebih personal dan efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kesejahteraan kerja bukan hanya soal lingkungan atau kebijakan, tetapi juga tentang kesiapan mental dan fleksibilitas individu dalam merespons tantangan yang dihadapi.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan penting bagi pengelola lembaga pendidikan, khususnya madrasah tsanawiyah di daerah. Temuan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan mental menegaskan perlunya peninjauan kembali terhadap distribusi tugas guru, terutama beban administratif yang selama ini menjadi keluhan utama. Sekolah perlu melakukan audit beban kerja secara berkala dan menerapkan manajemen kerja berbasis efisiensi, agar guru tidak merasa kewalahan dan dapat fokus pada tugas inti yaitu mengajar

dan membimbing siswa.

Pihak sekolah juga perlu lebih memperhatikan sistem kompensasi, baik dalam bentuk gaji, insentif, tunjangan, maupun fasilitas pendukung. Temuan bahwa kompensasi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mental menunjukkan bahwa penghargaan yang layak dan adil akan meningkatkan kepuasan kerja dan kondisi psikologis guru. Oleh karena itu, sistem kompensasi harus dirancang secara transparan, objektif, dan disesuaikan dengan kinerja serta tanggung jawab masing-masing guru.

Pihak Kementerian Agama dan dinas pendidikan setempat sebagai pengambil kebijakan juga perlu menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar penyusunan program peningkatan kesejahteraan guru. Kebijakan tidak cukup hanya menyentuh aspek finansial, tetapi juga harus menyertakan program penguatan mental, pelatihan soft skill, dan pembinaan kepribadian. Pelatihan seperti manajemen stres, mindfulness, dan pengembangan karakter openness akan sangat membantu guru dalam mengelola tekanan kerja dan memperbaiki keseimbangan hidup-kerja.

Dari sisi individual, guru juga diharapkan memiliki kesadaran untuk mengembangkan karakter openness to experience sebagai bagian dari kecakapan hidup profesional. Guru yang terbuka terhadap perubahan, kreatif, dan berpikiran fleksibel lebih mudah beradaptasi dengan dinamika kebijakan pendidikan yang terus berubah. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru tidak hanya dilakukan dari aspek pedagogis dan

metodologis, tetapi juga dari sisi psikologis dan kepribadian.

Implikasi lainnya adalah perlunya peran aktif lembaga pendidikan tinggi atau LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dalam membekali calon guru dengan keterampilan kepribadian sejak awal. Kurikulum pendidikan guru sebaiknya menyertakan mata kuliah atau pelatihan yang menumbuhkan karakter openness, sehingga ketika mereka terjun ke lapangan, sudah memiliki daya tahan psikologis dan fleksibilitas dalam menghadapi realitas pekerjaan.

Akhirnya, temuan dalam penelitian ini mendorong pentingnya kolaborasi lintas pemangku kepentingan—antara sekolah, pemerintah, dan komunitas—dalam menciptakan ekosistem kerja yang sehat dan mendukung. Hanya dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, kesejahteraan mental guru dapat ditingkatkan secara berkelanjutan, sehingga kualitas pendidikan secara keseluruhan juga mengalami peningkatan.

C. Keterbatasan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi ruang lingkup generalisasi hasil temuan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada guru madrasah tsanawiyah (MTs) di wilayah Kabupaten Banyumas bagian Barat, sehingga hasil yang diperoleh belum tentu dapat merepresentasikan kondisi guru di wilayah lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Oleh karena itu, generalisasi hasil harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan geografis yang serupa.

Kedua, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan instrumen berupa kuesioner tertutup. Meskipun instrumen telah melalui proses validasi dan reliabilitas, data yang dihasilkan tetap bersifat subjektif karena bergantung pada persepsi individu responden. Hal ini dapat membatasi kedalaman pemahaman terhadap kondisi psikologis responden yang kompleks.

Ketiga, variabel kepribadian dalam penelitian ini hanya difokuskan pada openness to experience sebagai variabel moderasi. Padahal, dimensi lain dalam teori Big Five Personality seperti neuroticism, extraversion, conscientiousness, dan agreeableness juga berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan mental, namun tidak dijadikan fokus dalam studi ini.

Keempat, penelitian ini tidak mengeksplorasi faktor-faktor eksternal lain yang dapat turut memengaruhi kesejahteraan mental guru, seperti budaya organisasi, gaya kepemimpinan kepala madrasah, maupun dukungan sosial dari lingkungan kerja. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan pengaruh yang saling terkait dengan beban kerja, kompensasi, dan kepribadian guru.

Kelima, desain penelitian yang bersifat cross-sectional atau potong lintang menyebabkan keterbatasan dalam melihat dinamika jangka panjang. Dengan demikian, hubungan antarvariabel yang ditemukan

menggambarkan kondisi pada satu titik waktu tertentu, dan tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan kausal secara longitudinal.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan mental guru secara teoritis maupun praktis

